

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinasti Turki Utsmani atau yang lebih dikenal oleh orang-orang Eropa sebagai Ottoman adalah salah satu dinasti Islam terbesar yang pernah berhasil menguasai banyak wilayah di tiga benua berbeda. Pada awalnya, dinasti ini dibangun oleh kabilah-kabilah nomaden bangsa Turk yang bermigrasi dari padang rumput Asia Tengah menuju wilayah Asia Kecil atau Anatolia pada abad ke-11 M akibat dari adanya invasi bangsa Mongol yang menyapu kawasan padang rumput kampung halaman mereka. Sosok yang dianggap sebagai nenek moyang dari Dinasti Turki Utsmani adalah Ertugrul bin Sulaiman Shah, seorang anak kepala suku Qayigh dari kabilah Turki Oghuz yang mengabdikan kepada Kesultanan Seljuk Rum. Ketika Seljuk Rum runtuh pada abad akhir abad ke-13 M, Osman Ghazi, anak Ertugrul yang sudah memiliki banyak pengaruh dan pengikut berkat jasa-jasa ayahnya mendirikan sebuah negara merdeka yang nantinya akan dikenal sebagai Dinasti Turki Utsmani.¹

Dalam perkembangannya, Dinasti Turki Utsmani yang bermula di kawasan Asia Kecil dapat melebarkan pengaruh dan kekuasaannya ke berbagai wilayah dengan cepat. Pada

¹ Muhammad Khulaif, *Erturul: Sejarah Turki Utsmani dari Kabilah ke Imperium*, Terj. Masturi Irham dan Ahmad Atabik, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 147.

periode awal, dinasti ini berfokus untuk memperkuat pengaruhnya di Anatolia dengan merebut kota-kota penting dari tangan saingan utama mereka, Kekaisaran Bizantium.² Selama pertengahan abad ke-14 M, Dinasti Turki Utsmani telah berhasil menguasai berbagai kota penting di kawasan tersebut seperti Izmir (1327 M), Nicea (1331 M), Izmit (1337 M), hingga Ankara (1354 M). Sejak tahun 1357 M, di bawah pemerintahan Sultan Orhan, pengaruh Dinasti Turki Utsmani telah mencapai wilayah Eropa. Langkah awal untuk menancapkan kekuasaan di Eropa ini kemudian diteruskan oleh sultan-sultan setelahnya, bahkan seolah menjadi misi utama mereka. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kampanye militer yang dilakukan oleh sultan-sultan Dinasti Turki Utsmani di Eropa, khususnya di kawasan Semenanjung Balkan selama abad pertengahan. Penaklukan Adrianopel atau Edirne oleh Sultan Murad I pada tahun 1362 M merupakan langkah yang penting dalam memperkuat pondasi Dinasti Utsmani di Eropa. Sejak saat itu, pusat kekuasaan yang sebelumnya berada di Bursa, Anatolia (Asia Kecil) dipindahkan ke Edirne, Rumelia yang menandai dimulainya ekspansi lebih besar ke Eropa. Ekspansi ini terus berlanjut hingga jatuhnya Konstantinopel ke tangan Dinasti Turki Utsmani sekaligus runtuhnya Kekaisaran Bizantium pada tahun 1453 M.³

² Philip K Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 898.

³ Rifkatul Mahfudah dkk, "Sejarah Peradaban Islam: Telaah Pada Fase Dinasti Turki Usmani, Safawiyah, dan Muqal," *Jurnal Socius*, Vol. 1 No. 12, (2024), hlm. 259.

Berbagai penaklukan secara cepat yang dilakukan Dinasti Turki Utsmani ini dipengaruhi oleh karakteristik militeristik dengan didukung oleh sistem administrasi yang kuat dan unit tempur elit seperti *Janissary* yang direkrut melalui sistem *devşirme*, yaitu pengambilan anak-anak non-Muslim dari wilayah Balkan dan Anatolia untuk dididik sebagai tentara dan birokrat kesultanan. Keberhasilan mereka menciptakan kekuatan tempur profesional yang disiplin dan terlatih menjadikan Dinasti Turki Utsmani sebagai salah satu kekuatan militer terbesar di dunia pada masanya.⁴

Ekspansi yang terus dilakukan oleh Dinasti Turki Utsmani di kawasan Eropa pasca jatuhnya Konstantinopel ini kemudian membawa mereka untuk menghadapi kekuatan-kekuatan besar lain yang mencoba untuk menahan perluasan pengaruh sultan-sultan Turki tersebut. Periode kejayaan yang diciptakan oleh Sultan Suleiman I (1520 – 1566 M) yang tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan Utsmani hingga ke pusat-pusat penting di Eropa Tengah dan Timur, tetapi juga menyempurnakan struktur hukum dan pemerintahan. Berbagai penaklukan terhadap kota-kota besar di kawasan Balkan menunjukkan ambisi dinasti ini untuk mengukuhkan dominasinya di daratan Eropa. Dengan jatuhnya ibu kota Kerajaan Hungaria, Buda pada tahun 1526 M, Dinasti Turki Utsmani menunjukkan kemampuannya sebagai kekuatan imperial yang mampu menandingi bahkan mengancam

⁴ Affa Aulia dkk, “Pendidikan Militer (Pendidikan Prioritas pada Masa Turki Utsmani),” *Jurnal Darul Ulum*, Vol. 15 No. 2, (2024), hlm. 142.

hegemoni kerajaan-kerajaan Kristen di jantung Eropa.⁵

Di sisi lain, Eropa juga terus berusaha membendung laju ekspansi orang-orang Turki selama berabad-abad, usaha ini dipimpin oleh Kekaisaran Bizantium hingga Dinasti Habsburg yang merupakan salah satu kekuatan politik dan militer terbesar di Eropa pada abad ke-16 M. Berasal dari wilayah kecil di Swiss pada abad pertengahan, keluarga bangsawan Habsburg secara bertahap berhasil menguasai wilayah yang sangat luas mencakup Spanyol, Belanda, Jerman, Austria, Bohemia, Hungaria, Italia Utara, hingga koloni di Afrika Utara melalui strategi perkawinan politik dan pewarisan tahta. Selama periode tersebut, Dinasti Habsburg bukan hanya menjadi penguasa teritorial, melainkan juga simbol pelindung umat Katolik, terutama setelah menguasai jabatan Kaisar Romawi Suci. Posisi ini menjadikan Dinasti Habsburg sebagai “perisai dunia Kristen” yang harus menghadang ekspansi Islam melalui Dinasti Turki Utsmani ke jantung Eropa. Oleh sebab itu, persaingan Dinasti Turki Utsmani yang memegang gelar khalifah dan Dinasti Habsburg pada abad ke-16 M tidak hanya sekadar perebutan wilayah di Balkan atau Hungaria, tetapi juga perebutan hegemoni antara Islam dan Kristen Katolik. Rivalitas keduanya bahkan menjadi salah satu poros utama sejarah Eropa saat itu.⁶

Meskipun dikenal sangat aktif dalam melakukan

⁵ Fatimah Nayla Zaskia Siregar, Muhammad Basri, “Sejarah Penaklukan Konstantinopel,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 6, (2022), hlm. 10391.

⁶ Robert A Kann, *A History of Habsburg Empire 1526-1918*, (Los Angeles: University of California Press, 1974), hlm. 25.

ekspansi militer yang agresif, Dinasti Turki Utsmani juga sering kali melakukan pendekatan diplomatik dalam mempertahankan pengaruh politik dan kestabilan wilayah kekuasaannya. Hal ini menjadi sangat berpengaruh ketika dinasti tersebut harus menghadapi konflik-konflik yang datang secara bersamaan dari kerajaan-kerajaan Kristen Eropa. Kedua kekuatan yang kerap terlibat dalam konfrontasi bersenjata tersebut tetap terikat oleh kepentingan strategis yang membuat mereka membangun jalur diplomasi dalam momen-momen tertentu.⁷

Gerak diplomasi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh sultan-sultan Dinasti Turki Utsmani sejak awal periode negara tersebut berdiri. Dinasti ini telah memiliki hubungan diplomasi yang pasang surut dengan Kekaisaran Bizantium sejak era Sultan Bayezid I sebelum berakhir dengan konflik eskalasi besar yang berujung pada penaklukan Konstantinopel.⁸ Selain itu, Dinasti Turki Utsmani juga menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa. Sejak masa pemerintahan Sultan Suleiman I, dinasti ini bahkan telah membentuk aliansi kuat dengan Prancis kemudian juga memiliki hubungan harmonis dengan Kerajaan Polandia-Lithuania melalui peran Hurrem Sultan, ibu Sultan Selim II yang memiliki hubungan baik dengan Raja Sigismund II Augustus dari Polandia.⁹ Salah satu latar

⁷ Tigor Mulia Siregar, *Turki Utsmani hingga Republik Turki*, (Jakarta: Guepedia Group, 2020), hlm. 12.

⁸ *Ibid.*

⁹ Harold Lamb, *Sulaiman al-Qanuni: Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 137.

belakang terjalannya aliansi-aliansi tersebut tidak lain untuk menghadapi musuh yang sama, yaitu Kekaisaran Romawi Suci yang dikuasai Dinasti Habsburg, saingan utama sultan-sultan Turki Utsmani dalam ekspansi kesultanan menuju jantung Eropa.¹⁰

Hal ini menegaskan bahwa Turki Utsmani bukan hanya menggunakan kekuatan militer, tetapi juga strategi diplomatik yang piawai guna mengelola hubungan antarnegara dan memuluskan jalan dalam membangun hegemoni di kawasan. Meskipun hubungan antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg cenderung diwarnai gejolak peperangan dan perebutan wilayah, kedua negara ini juga tetap memiliki jejak hubungan diplomatik yang krusial selama beberapa periode. Salah satu periode penting dalam hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg terjadi pada masa pemerintahan Sultan Selim II (1566 – 1574 M). Sultan Selim II sering kali digambarkan sebagai sultan yang lemah, pasif, bahkan tidak sebanding dengan ayahnya, Sultan Suleiman I. Dalam berbagai historiografi Barat tentang Dinasti Turki Utsmani, Sultan Selim I dijuluki sebagai *Selim the Sot* atau “Selim si Pemabuk” karena dikenal lebih gemar minum-minum dibanding mengurus pemerintahan. Selama masa kekuasaannya, Dinasti Turki Utsmani dianggap mulai

¹⁰ Ummy Nadhifah, “Dinasti Turki Utsmani di Masa Pemerintahan Sultan Selim II (1566-1574),” *Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2019), hlm. 61.

memasuki masa kemunduran yang cukup besar karena melemahnya kontrol wilayah di beberapa tempat strategis, terutama di Mediterania.¹¹

Walau tidak dikenal sebagai sultan yang cakap seperti para pendahulunya, masa pemerintahan Sultan Selim II menjadi titik penting dalam terjalannya korespondensi diplomatik dengan musuh utama kesultanan saat itu, Dinasti Habsburg. Dibalik reputasi negatifnya, Sultan Selim II juga punya peran penting dalam diplomasi internasional.¹² Melalui bantuan besar Wazir Agung Sokollu Mehmed Pasha, Turki Utsmani yang mewarisi ketegangan dengan Dinasti Habsburg dari masa pemerintahan sebelumnya, mulai membuka hubungan diplomasi penting dengan Kaisar Maximilian II (1564 – 1576 M). Hubungan “dingin” yang dibangun antara Sultan Selim II dan Kaisar Maximilian II ini menjadi sesuatu yang cukup kontras karena seorang sultan yang dianggap lemah justru mampu memainkan diplomasi sebagai instrumen politik untuk menjaga stabilitas hubungan dengan saingan utamanya di Eropa.¹³

Hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg ini sangat signifikan karena muncul tepat setelah adanya beberapa konflik besar yang dihadapi oleh kedua negara, mulai ekspansi yang dilakukan Kesultanan

¹¹ Ali Muhammad ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmaniyah*, (Tangerang Selatan: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 365.

¹² Mehmet Maksudoglu, *The Untold History of Ottoman*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2023), hlm. 228.

¹³ James D Tracy, “The Habsburg Monarchy in Conflict with the Ottoman Empire, 1527–1593: A Clash of Civilizations,” *Austrian History Yearbook*, Vol. 46, (2015), hlm. 5-6.

Safavid terhadap Dinasti Turki Utsmani di timur dan munculnya Reformasi Kristen Protestan di Eropa yang mengguncang Kekaisaran Romawi Suci.¹⁴ Gerbang diplomasi yang dibangun oleh Sultan Selim II dapat terlihat dari sejumlah surat yang dikirimkan kepada Kaisar Maximilian II selama tahun 1567 – 1577 M. Surat-surat yang berisi negosiasi gencatan senjata, penentuan garis perbatasan, pemungutan pajak di wilayah sengketa, pengangkatan duta besar, hingga pertukaran tawanan ini tidak hanya ditujukan kepada penguasa Dinasti Habsburg, melainkan juga kepada gubernur Dinasti Turki Utsmani di perbatasan dengan tujuan memberi perintah untuk mematuhi perjanjian diplomatik.¹⁵

Menariknya, surat-surat tersebut juga muncul dalam konteks pasca konflik militer dan menandai fase stabilisasi hubungan bilateral antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg, yang sebelumnya didominasi oleh ekspansi militer dan persaingan teritorial. Surat-surat itu tidak sekadar menyampaikan formalitas, tetapi juga mencerminkan kepentingan strategis dan manuver politik Dinasti Turki Utsmani yang ingin mempertahankan pengaruhnya tanpa harus terlibat dalam konfrontasi terbuka.¹⁶

Kajian terkait sejarah Turki Utsmani relatif menyoroti aspek ekspansi wilayah, peperangan, dan kekuatan militer. Penelitian tentang praktik diplomatik Turki Utsmani, terutama

¹⁴ Caroline Finkel, *Osman's Dream: The Story of the Ottoman Empire 1300 – 1923*, (New York: Basic Books, 2005), hlm. 162.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

¹⁶ Tracey A Sowerby, Christopher Markiewicz, *Diplomatic Cultures at the Ottoman Court, c.1500-1630*, (New York: Routledge, 2021), hlm. 154.

di Indonesia juga cenderung hanya berfokus pada hubungannya dengan kesultanan atau kerajaan di Nusantara. Di sisi lain, kajian mengenai Dinasti Habsburg sendiri juga masih sangat terbatas khususnya dalam lingkup kajian sejarah peradaban Islam. Sebagian besar penelitian sejarah Islam di Indonesia cenderung lebih memusatkan perhatian pada perkembangan internal dunia Islam, sementara pembahasan mengenai interaksi politik dan diplomasi antara kekuatan Islam dan kerajaan-kerajaan Eropa masih terbatas. Akibatnya, topik ini seringkali hanya muncul sebagai bagian pelengkap dalam pembahasan perang dan ekspansi militer suatu dinasti Islam, bukan sebagai fokus utama kajian. Berangkat dari hal ini, peneliti mencoba mengisi *gap* dengan mengkaji sisi lain mengenai hubungan rivalitas tersebut. Dalam konteks ini, penulis akan memfokuskan pada hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg yang diprakarsai oleh pemerintahan Sultan Selim II.

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul di atas dan agar permasalahan tidak melebar, maka penulis hanya menjelaskan sejarah diplomasi Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg pada rentang tahun 1567 – 1574 M. Tahun 1567 M adalah awal masa pemerintahan Selim II berkuasa secara penuh sebagai sultan ke-11 Turki Utsmani, tokoh sentral yang dibahas pada penelitian ini, sekaligus menjadi tahun pertama terbukanya komunikasi diplomatik dengan Dinasti Habsburg. Sementara tahun 1574 M adalah tahun terakhir pemerintahan Sultan Selim II sebelum wafat serta menjadi akhir komunikasi

diplomati dengan Kaisar Maximilian II dari Habsburg selama periode pemerintahannya. Mulai tahun 1567 hingga 1574 M, hubungan diplomatik antara Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg terjalin dengan baik, dibuktikan dengan adanya surat-surat diplomatik yang ditulis selama periode tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana dinamika hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg?
2. Bagaimana bentuk, isi dan konteks historis hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg yang tercermin pada surat-surat Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II selama periode 1567–1574 M?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *Diplomasi Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg: Studi atas Surat-surat Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II dalam Kurun 1567– 1574 M* ini adalah:

1. Untuk mengetahui dinamika hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg hingga era pemerintahan Sultan Selim II, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kedua negara tersebut.
2. Untuk mengetahui bentuk, isi, dan konteks historis dari surat-surat diplomatik yang dikirimkan oleh

Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II pada periode 1567–1574 M sebagai cerminan praktik hubungan bilateral antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah penelitian rampung dilaksanakan. Hal tersebut tersebut mencakup manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat praktis, baik bagi penulis, pembaca, maupun masyarakat akademik secara umum.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah Islam, terutama pada masa Dinasti Turki Utsmani.
- b. Dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai sejarah hubungan internasional dinasti Islam dengan kerajaan-kerajaan Kristen Eropa pada abad ke-16 M.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Bagi pembaca pada umumnya penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan baru

mengenai sejarah Islam pada masa Dinasti Turki Utsmani dan praktik diplomasinya dalam menghadapi kerajaan Kristen Eropa.

- c. Bagi civitas akademik UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai literatur atau referensi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian sejarah diplomasi Islam, terutama mengenai Dinasti Turki Utsmani dan dinamika politik internasionalnya pada abad ke-16 M.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan di atas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Penulis mencari sumber literatur yang memiliki tema serupa terkait sejarah Dinasti Turki Utsmani, masa pemerintahan Sultan Selim II, hingga praktik hubungan diplomasi yang pernah dilakukan Dinasti Turki Utsmani dengan negara-negara lain.

1. Skripsi karya Ummy Nadhifah, *Dinasti Turki Utsmani di Masa Pemerintahan Sultan Selim II (1566 – 1574 M)*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2019. Skripsi ini membahas periode pemerintahan Sultan Selim II di Dinasti Turki Utsmani, termasuk kebijakan diplomatik yang dilakukannya dengan Polandia, Transylvania, hingga Aceh. Skripsi ini lebih bersifat

deskriptif historis umum pada masa pemerintahan Sultan Selim II. Perbedaannya, penelitian penulis berfokus secara khusus pada hubungan diplomatik bilateral Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg selama masa kekuasaan Sultan Selim II

2. Artikel karya Muhammad Munzir, “Sejarah Kerajaan Turki Usmani: Analisis Kemajuan dan Penyebab Kehancuran Turki Usmani,” *Jurnal CARITA* Vol 1 No 2 Tahun 2023, halaman 159 – 176, IAIN Parepare. Artikel ini membahas mengenai proses kemajuan, ekspansi, hingga kemunduran Dinasti Turki Utsmani. Penelitian sama-sama membahas masa peralihan antara kejayaan dan kemunduran Turki Utsmani, termasuk pada masa Sultan Selim II. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada analisis mengenai faktor sosial, politik, dan ekonomi penyebab kemunduran dari beberapa sultan yang berkuasa, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada praktik diplomasi konkret antara Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg dalam kurun waktu 1567–1574 M, saat Sultan Selim II berkuasa.

3. Artikel karya Hartono, “Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerjasama Dakwah Islam dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI – XIX Masehi,” *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol 19 No 2 Tahun 2022, halaman 159 – 166, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian

ini mengkaji diplomasi yang dilakukan Kesultanan Aceh dengan Dinasti Turki Utsmani yang dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan Islamisasi di daerah Melayu dan sekitarnya. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti diplomasi Turki Utsmani dengan kekuatan lain, tetapi perbedaannya terletak pada aktor dan konteks hubungan diplomatiknya. Penelitian Hartono membahas diplomasi intra-Islam (Aceh dan Turki Utsmani), sedangkan penelitian penulis membahas diplomasi lintas agama dan kekuasaan besar (Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg).

4. Tesis karya Humaira Azzahra, *Surat-surat Diplomati Kesultanan Aceh ke Turki Utsmani Abad XIX: Teks dan Konteks*, Sekolah Pascasarjana Konsentrasi Filologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2021. Penelitian ini membahas isi surat-surat diplomatik yang dikirim oleh Kesultanan Aceh kepada Dinasti Turki Utsmani selama abad ke-19 M dengan pendekatan kajian filologi yang mengungkap adanya relasi antar dua negara tersebut. Persamaannya dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan sumber primer berupa surat diplomatik. Namun, perbedaannya, penelitian Humaira Azzahra menggunakan pendekatan filologis tekstual, sedangkan penelitian penulis menekankan analisis historis-diplomatik tanpa fokus pada aspek linguistik. Selain itu,

periode yang diteliti juga berbeda, penelitian penulis fokus pada abad ke-16 M dan pada hubungan Turki Utsmani dengan Dinasti Habsburg, bukan Turki Utsmani dengan Aceh pada abad ke-19 M.

5. Artikel karya Zahit Atçıl, “The Foundation of Peace-Oriented Foreign Policy in the Sixteenth-Century Ottoman Empire: Rüstem Pasha’s Vision of Diplomacy,” dalam buku *Diplomatic Cultures at the Ottoman Court, c.1500–1630*, halaman 132 – 142, Tahun 2021. Penelitian ini mengkaji perubahan kebijakan luar negeri Dinasti Turki Utsmani yang awalnya sangat kental dengan ekspansi militer menjadi kebijakan luar negeri yang berorientasi pada perdamaian, termasuk dilakukannya berbagai negosiasi dengan Dinasti Habsburg dan Dinasti Safavid. Kebijakan ini mulai dilakukan oleh Wazir Agung Rüstem Pasha pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tema kebijakan diplomatik Turki Utsmani di abad ke-16 M, sedangkan perbedaannya terdapat pada figur utama yang dibahas. Penelitian Atçıl menyoroti peran Wazir Agung Rüstem Pasha dalam merumuskan kebijakan diplomatik, sedangkan penelitian penulis menyoroti peran Sultan Selim II sebagai pengambil keputusan diplomasi melalui surat resminya kepada Dinasti Habsburg.

6. Artikel karya James D. Tracy, "The Logic of Kleinkrieg: The 'Book of Halil Beg' in Habsburg–Ottoman Diplomacy, 1550–76," *Jurnal Austrian History Yearbook* Vol 54, halaman 85 – 101, Tahun 2021, Cambridge University. Penelitian ini membahas tentang bagaimana Dinasti Turki Utsmani menggunakan catatan pajak yang dibuat oleh Halil Beg untuk melegitimasi klaim wilayah sejumlah desa di perbatasan Hungaria, wilayah sengketa dengan Dinasti Habsburg. Catatan pajak ini digunakan untuk menekan Posisi Dinasti Habsburg dalam hubungan diplomatik pada masa kekuasaan Sultan Selim II. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas hubungan diplomatik Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg pada pertengahan abad ke-16 M. Namun, perbedaannya, Tracy berfokus pada mekanisme legitimasi administratif dan politik wilayah sengketa, sementara penelitian penulis menekankan analisis isi dan konteks surat diplomatik Sultan

Selim II kepada Kaisar Maximilian II.

7. Tesis karya Mahmut Halef Cevrioğlu, *XVII. Yüzyılın İlk Yarısında Osmanlı-Habsburg Diplomatik İlişkileri ve Osmanlı Diplomasisi*, Departemen Sejarah Institut Ilmu Sosial, İzmir Kâtip Çelebi Üniversitesi, Tahun 2021. Tesis ini mengkaji bagaimana protokol diplomatik Dinasti Turki Utsmani dijalankan. Mulai dari tata cara

penyambutan utusan negara lain, proses negosiasi di istana, jalur perjalanan dan tempat tinggal para diplomat, hingga para pejabat yang terlibat langsung dalam urusan diplomasi dengan Dinasti Habsburg pada masa pemerintahan Sultan Murad IV. Penelitian Cevrioğlu dan penulis sama-sama menyoroti hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg. Namun, perbedaannya adalah periode waktu dan fokus pendekatan. Cevrioğlu menelaah aspek protokoler dan administratif abad ke-17 M, sedangkan penelitian penulis meneliti komunikasi politik diplomatik abad ke-16 M melalui surat-surat resmi.

G. Landasan Teori

Dalam studi hubungan internasional, relasi mengacu pada jalinan interaksi yang terbangun antara dua negara atau lebih. Interaksi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kerja sama atau konflik. Relasi antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg ditandai oleh peperangan dan rivalitas perebutan wilayah, di sisi lain juga menghadirkan ruang negosiasi dan kesepakatan damai. Pada abad ke-16 M, terutama pada masa kekuasaan Sultan Selim II dan Kaisar Maximilian II, terbangun sebuah relasi penting terkait hubungan internasional negara tersebut. Kedua penguasa mewakili sebuah institusi negara yang ada di belakangnya. Dalam kajian sejarah dan ilmu politik, hubungan internasional merupakan suatu bidang yang membahas bagaimana negara-negara berinteraksi satu sama lain dalam konteks politik,

ekonomi, budaya, dan keamanan.¹⁷

Hubungan internasional mencakup studi tentang perang dan perdamaian, aliansi, perdagangan lintas batas, hingga diplomasi. Salah satu aspek terpenting dari hubungan internasional adalah bagaimana negara mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan luar negerinya dalam merespons situasi global maupun regional yang dihadapi.¹⁸ Diplomasi dapat didefinisikan sebagai teknik untuk memajukan kepentingan nasional suatu negara di luar negeri melalui cara persuasi, kompromi, dan ancaman, tanpa harus langsung menggunakan kekuatan militer secara langsung.

Di era pra-modern, seperti yang terjadi antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg, surat-menyurat antar penguasa menjadi media utama dalam menjalin dan mengelola diplomasi antar negara. Surat tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan bentuk representasi formal dari keputusan politik luar negeri yang diambil oleh suatu negara. Tradisi surat-menyurat ini telah digunakan sejak lama oleh setiap negara untuk membangun hubungan dengan negara lain. Surat-menyurat dalam konteks diplomasi juga mempunyai arti khusus, baik untuk pengirimnya maupun untuk penerimanya. Isi dari setiap surat diplomasi yang dikirim ke negara lain sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu pada negara tersebut.¹⁹

¹⁷ Asep Setiawan, *Pengantar Hubungan Internasional*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), hlm. 4.

¹⁸ Umar Suryadi, *Dasar-dasar Hubungan Internasional*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 5.

¹⁹ Ahmad Hidayat, "Format Hubungan Internasional dalam

Guna mengungkap faktor yang melatarbelakangi terjadinya hubungan diplomasi antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg pada abad ke-16 M, penelitian ini menggunakan teori *Decision-Making* yang diutarakan oleh William D. Coplin. Teori ini menjelaskan bahwa setiap langkah kebijakan luar negeri, termasuk diplomasi dalam bentuk surat-menyurat yang diambil oleh suatu negara adalah hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional dan strategis oleh elite penguasa. Dibangunnya hubungan diplomasi oleh suatu negara semata-mata dilakukan untuk menjamin kekuasaan negara tersebut. Dengan kata lain, politik luar negeri yang terdapat dalam hubungan diplomasi adalah proses rasional yang dilakukan negara untuk merespons kondisi tertentu guna melindungi kepentingan nasionalnya.²⁰

Menurut Coplin, setidaknya terdapat tiga faktor penting yang menjadi landasan pengambilan keputusan sebuah negara dalam menjalin hubungan diplomasi dengan negara lainnya. *Pertama*, arah kebijakan luar negeri banyak ditentukan oleh kondisi dalam negeri, seperti stabilitas politik, kewibawaan pemimpin, dan desakan dari kalangan elite birokrasi. *Kedua*, tanpa sumber daya memadai, negara cenderung menghindari kebijakan luar negeri yang agresif. Kekuatan ekonomi dan militer menentukan sejauh mana negara mampu melakukan ancaman, menjalin perdamaian,

Konstruksi Hukum Islam (Fiqh Diplomatik pada Masa Damai),” *Jurnal Al Mashlahah*, Vol. 2 No. 3, (2014), hlm. 271.

²⁰ Benny Yazidul, “Proses Pengambilan Keputusan Oleh Donald Trump Terkait Pembatasan Perdagangan dan Perjalanan terhadap Kuba,” *Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, (2022), hlm. 9.

ataupun berkompromi dengan negara lain. *Ketiga*, Keputusan dalam diplomasi juga dipengaruhi oleh konteks regional dan global. Rivalitas kekuatan besar, konflik perbatasan, peran negara penyangga, serta dinamika aliansi menjadi aspek strategis yang diperhitungkan dalam membuat kebijakan luar negeri.²¹

Untuk memahami komunikasi dan isi teks komunikasi dari surat-surat diplomatik yang dibahas, digunakan teori analisis isi (*content analysis*) yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Menurut Lasswell, setiap isi komunikasi, termasuk komunikasi politik dapat dipahami dengan prinsip “*Who says what in which channel to whom with what effect.*” Dalam teori ini, pengirim pesan (*who*), hal yang disampaikan (*say what*), media yang digunakan (*channel*), pihak yang dituju (*to whom*), dan dampak atau hasil dari komunikasi tersebut (*effect*) saling terkait satu sama lain.²²

Selain itu, untuk membantu menafsirkan makna isi surat berdasarkan konteks historis dan kondisi sosial pada masa surat diplomatik tersebut ditulis, peneliti juga menggunakan teori kajian hermeneutika teks dari Wilhelm Dilthey. Menurutnya, Dilthey, teks sejarah tidak dapat dipahami hanya melalui makna literalnya, tetapi juga harus dikaitkan dengan pengalaman historis, situasi politik, serta latar belakang zamannya. Teori ini digunakan untuk

²¹ William D Coplin, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 1992), hlm. 80.

²² Peng Wenxiu, “Analysis of New Media Communication Based on Lasswell’s “5W” Model,” *Journal of Educational and Social Research*, Vol. 5 No. 3, (2015), hlm. 245-246.

membantu menafsirkan berbagai ungkapan politik, penggunaan gelar, serta isi pesan diplomatik dalam surat Sultan Selim II kepada Maximilian II agar dapat dipahami sesuai dengan konteks sejarah pada masa tersebut.²³

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan penelitian sejarah, yaitu serangkaian tahapan yang dilalui dalam sebuah riset agar data yang diperoleh mampu mengungkap fakta sejarah. Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah memuat pembahasan beragam peristiwa berdasarkan faktor ruang, waktu, objek, latar belakang, dan individu yang berperan di dalamnya. Penelitian sejarah erat kaitannya dengan usaha sistematis untuk menguji, menafsirkan, dan menyajikan kembali bukti-bukti tentang masa lampau secara kritis.²⁴

Penyusunan narasi sejarah, beserta peristiwa-peristiwa masa lampau, menjadi rumit karena mustahil memastikan secara pasti bagaimana kejadian itu berlangsung. Para sejarawan bergantung pada potongan-potongan sumber yang ditemukan dalam upaya merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, peran sejarawan mencakup upaya menafsirkan dan mereka ulang kejadian lampau lewat interpretasi dan imajinasi, berpijak pada sumber-sumber yang

²³ Umaruddin Nasution, "Wilhelm Dilthey's Hermeneutical Methodology in Understanding Text," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, Vol. 3 No. 1, (2022), hlm. 3-4.

²⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A Knopf, 1969), hlm. 27-28.

terbatas, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk narasi sejarah.²⁵

Terdapat lima tahapan dalam metode penelitian sejarah, tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Pemilihan Topik

Penelitian sejarah dimulai dari tahap pemilihan topik. Dalam tahapan ini, dua faktor utama perlu diperhatikan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional berarti adanya ketertarikan dan minat pribadi terhadap topik, sementara kedekatan intelektual mengacu pada seberapa jauh penguasaan peneliti terhadap topik tersebut. Jika penguasaannya masih kurang, maka peneliti perlu memperkaya pemahaman melalui studi literatur yang sesuai.²⁶

Pemilihan topik atau subjek yang akan diteliti juga harus didasarkan pada empat unsur penting, yaitu nilai historis, orisinalitas, kepraktisan, dan kesatuan ide. Keempat unsur tersebut menjadi dasar logis bagi penulis dalam pemilihan topik *Diplomasi Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg: Studi atas Surat-surat Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II dalam Kurun 1567–1574 M.* Dari segi nilai historis, topik ini memiliki nilai yang tinggi karena membahas salah satu episode penting dalam sejarah hubungan antara dua negara adidaya pada abad ke-16 M, yaitu Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg.²⁷

²⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 2-3.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hlm 70.

²⁷ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati

Unsur orisinalitas tampak dari pemanfaatan sumber primer berupa surat-surat diplomatik resmi dari Sultan Selim II yang jarang dikaji di Indonesia, sementara aspek kepraktisan didukung oleh ketersediaan sumber digital yang mudah diakses. Penelitian ini juga memiliki kesatuan ide yang kuat karena seluruh analisis difokuskan untuk memahami praktik diplomasi Dinasti Turki Utsmani terhadap Dinasti Habsburg secara historis dan kontekstual.²⁸

2. Heuristik

Langkah berikutnya adalah tahap heuristik atau pengumpulan sumber. Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani, “*heuriskein*,” yang berarti ‘menemukan,’ dan berhubungan dengan kata “*eureka*,” yang berarti ‘sudah kutemukan.’ Dengan begitu, heuristik dapat dipahami sebagai tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan untuk memahami peristiwa sejarah masa lalu sesuai kebutuhan penelitian.²⁹

Secara umum, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah segala bentuk peninggalan langsung yang berasal dari periode peristiwa sejarah, misalnya dokumen, artefak, dan prasasti. Sementara itu, sumber sekunder adalah berbagai karya yang dihasilkan di masa kini tetapi berisi informasi tentang masa lalu, seperti buku, jurnal, dan artikel.³⁰

Press, 2013), hlm. 137.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Basri M, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 154.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 72.

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan sumber primer berupa dokumen surat-surat yang dikirimkan oleh Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II pada kurun 1567 – 1574 M. Naskah surat-surat tersebut tersimpan di Arsip Pengadilan dan Negara Austria di Wina dan telah melalui proses digitalisasi, alih aksara, dan alih bahasa ke dalam bahasa Jerman oleh tim proyek penelitian *Digitale Edition von Quellen zur habsburgisch-osmanischen Diplomatie 1500–1918* (QhoD) yang berfokus pada penyuntingan sumber-sumber tentang diplomasi Habsburg-Utsmaniyah. Proyek ini dikelola oleh *Österreichische Akademie der Wissenschaften* (OeAW) dan University of Salzburg.³¹

Adapun untuk sumber sekunder, penulis memanfaatkan buku, skripsi, artikel jurnal, maupun situs web yang membahas sejarah Dinasti Turki Utsmani, sejarah Dinasti Habsburg dan Kekaisaran Romawi Suci, biografi Sultan Selim II dan Kaisar Maximilian II, hingga sejarah hubungan diplomatik masing-masing negara agar mampu menghadirkan tambahan informasi, berbagai sudut pandang, dan teori yang berhubungan dengan topik penelitian.³²

3. Verifikasi

Setelah sumber terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik untuk menilai keaslian dan kredibilitas suatu sumber. Kritik ini terbagi menjadi dua jenis,

³¹ QhoD, “Die Schreiben Selims II. an Maximilian II. und Mustafa Paşa (1566–1574),” *qhod.net*, 2020, diakses melalui <https://qhod.net/context:sema?locale=de> pada 17 Oktober 2025, pukul 15:59 WIB.

³² Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008), hlm. 27.

yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal berfokus pada kualitas isi sumber, kedekatan sumber dengan peristiwa, serta objektivitas dan konsistensinya. Sementara itu, kritik eksternal menilai keaslian sumber melalui aspek-aspek seperti tanggal penerbitan, jenis bahan, orisinalitas (asli atau salinan), usia, dan karakter tulisan.³³

Dalam penelitian dengan menggunakan sumber primer berupa naskah surat-surat diplomatik yang telah melewati proses digitalisasi dan transliterasi ini, tahapan kritik dilakukan dengan menelusuri metadata dari sumber tersebut. Proses kritik eksternal dilakukan dengan memastikan kredibilitas naskah digital, nama penyunting, penerjemah, serta lembaga yang menerbitkannya. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi surat dengan catatan atau penelitian sejarah lain. Langkah ini sejalan dengan prinsip triangulasi data, yaitu dengan mengonfirmasi kebenaran suatu peristiwa melalui berbagai sumber yang saling melengkapi.³⁴

4. Interpretasi

Interpretasi sejarah dapat diartikan sebagai proses menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi agar membentuk pemahaman yang logis dan bermakna.³⁵ Tujuannya agar suatu peristiwa dipahami dari

³³ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, (2021), hlm. 3.

³⁴ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 71-76.

³⁵ Heryati, *Modul Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 68.

sudut pandang pelaku dan konteks zamannya. Hal ini juga berhubungan dengan eksplanasi sejarah, yaitu tahap penjelasan sebab-akibat terhadap peristiwa yang telah diinterpretasikan. Eksplanasi sejarah bersifat kausal dan rasional, artinya sejarawan berusaha menjelaskan hubungan sebab-akibat secara logis antara berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, sosial, maupun kultural yang memengaruhi jalannya suatu peristiwa. Tujuannya untuk menjelaskan bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi dan apa konsekuensinya.³⁶

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap isi surat-surat diplomatik yang berisi pesan-pesan politik dan perundingan antar kedua negara. Penulis menafsirkan makna diplomasi yang tersirat dalam surat-surat tersebut dengan mengaitkannya pada situasi politik, kondisi internal masing-masing negara, serta dinamika kekuasaan regional pada masa itu tanpa menganalisis bentuk bahasa atau melakukan kajian filologis secara mendalam. Selanjutnya, tahapan eksplanasi digunakan untuk menjelaskan mengapa Dinasti Turki Utsmani di bawah Sultan Selim II memilih jalur diplomasi dengan Dinasti Habsburg yang dipimpin Kaisar Maximilian II setelah periode panjang konfrontasi militer, serta bagaimana keputusan tersebut berpengaruh terhadap keseimbangan politik di kawasan Eropa Tengah. Proses eksplanasi ini dilakukan dengan pendekatan yang terdapat dalam landasan

³⁶ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Op. Cit., hlm. 99-110.

teori.³⁷

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah, di mana penulis merangkai dan memaparkan hasil temuannya berdasarkan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan agar tulisan sejarah yang dihasilkan tetap objektif sekaligus menarik.³⁸

Sejarawan harus menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah dengan tetap memperhatikan prinsip kronologi, objektivitas, keterpaduan logika antar peristiwa, dan gaya bahasa yang jelas. Penulisan sejarah tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan informasi tentang masa lalu, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai makna dan relevansi peristiwa tersebut bagi perkembangan sejarah dan orang yang membacanya.³⁹ Dalam penelitian ini, tahap historiografi dilakukan dengan menyusun narasi sejarah mengenai hubungan diplomatik antara Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg pada masa pemerintahan Sultan Selim II dan Kaisar Maximilian II. Penulisan ini dilakukan secara kronologis dan tematik berdasarkan sumber primer dan sekunder yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan kajian sejarah *Diplomasi Turki Utsmani dan*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 18.

³⁹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah, Op. Cit.*, hlm. 138.

Dinasti Habsburg: Studi atas Surat-surat Sultan Selim II Kepada Kaisar Maximilian II dalam Kurun 1567 – 1574 M ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan yang menghimpun beberapa hal, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

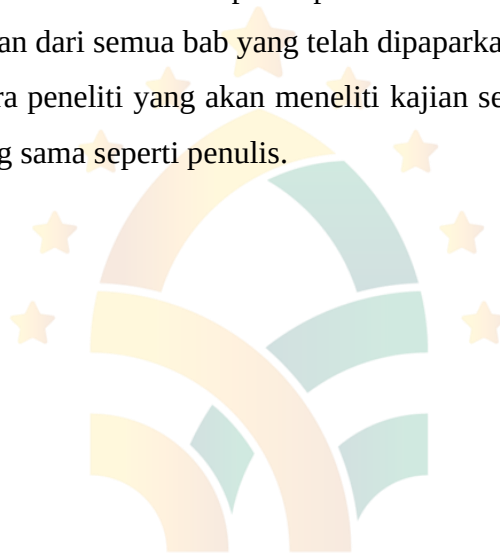
BAB II akan membahas mengenai sejarah Dinasti Turki Utsmani dengan fokus pada pada masa pemerintahan Sultan Suleiman I (1520 – 1566 M) hingga Sultan Selim II (1566 – 1574 M). Bab ini akan mencakup pembahasan mengenai kondisi politik, sosial, dan militer pada masa kejayaan Sultan Suleiman I, kondisi internal dan kebijakan pemerintahan Sultan Selim II yang menandai awal perubahan arah politik dari ekspansi militer ke diplomasi, serta pengaruh masa pemerintahan Sultan Selim II terhadap perkembangan Dinasti Turki Utsmani pada masa sesudahnya.

BAB III akan menguraikan sejarah Dinasti Habsburg dan Kekaisaran Romawi Suci mulai dari kemunculannya hingga menjadi kekuatan politik besar di Eropa. Bab ini akan menghimpun asal-usul dan perkembangan Dinasti Habsburg, sejarah Kekaisaran Romawi Suci, dan peran Dinasti Habsburg di dalamnya, terutama pada masa pemerintahan Kaisar Maximilian II (1564 – 1576 M).

BAB IV menguraikan dinamika hubungan diplomatik antara kedua Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg. Bab ini mencakup latar belakang hubungan diplomatik antara

Dinasti Turki Utsmani dan Dinasti Habsburg secara umum, bentuk dan isi diplomasi yang tercermin dalam surat-surat Sultan Selim II kepada Kaisar Maximilian II, serta eksplanasi konteks historis terhadap makna politik dan implikasi diplomasi tersebut terhadap hubungan kedua negara.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah dipaparkan, serta saran untuk para peneliti yang akan meneliti kajian sejarah dengan tema yang sama seperti penulis.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**